

WACANA KETIDAKSETARAAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM SEHIDUP SEMATI (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)

Febri Ruandi¹, Aimie Sulaiman², Michael Jeffri Sinabutar³

¹²³Universitas Bangka Belitung

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Received Februari 2025

Revised Februari 2025

Accepted Februari 2025

Available online Februari 2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

Penelitian ini menganalisis representasi ketidaksetaraan gender dalam film *Sehidup Semati* menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dengan fokus pada dimensi teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Hasil analisis pada dimensi teks menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan perempuan sebagai sosok subordinat dalam rumah tangga, agama, dan masyarakat melalui penggunaan bahasa yang menormalisasi dominasi laki-laki dan menekan otonomi perempuan. Wacana patriarki dalam film ini dilegitimasi melalui dialog yang bersifat imperatif dan dogmatis, terutama dalam ranah keluarga dan institusi keagamaan. Pada dimensi discourse practice, film ini diproduksi sebagai respons terhadap fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di

masyarakat. Distribusi film melalui bioskop dan platform digital memperluas jangkauan kritik sosialnya terhadap norma patriarki yang mengakar, sementara interpretasi audiens menunjukkan respons yang beragam, dari apresiasi terhadap kritik sosial yang disampaikan hingga kontroversi terkait representasi agama dan keluarga. Dalam dimensi sosiokultural, film ini mencerminkan struktur sosial yang mempertahankan subordinasi perempuan melalui norma budaya, agama, dan hukum. Karakter utama menghadapi tekanan sosial yang menghalangi perlawanan terhadap KDRT, sementara karakter lain hadir sebagai oposisi terhadap patriarki. Film ini menyoroti peran institusi sosial dalam menormalkan ketidakadilan gender serta pentingnya media dalam meningkatkan kesadaran publik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Sehidup Semati* bukan sekadar narasi fiksi, tetapi juga medium kritik sosial yang menyoroti ketidaksetaraan gender dan dominasi patriarki dalam masyarakat. Melalui pendekatan wacana kritis, penelitian ini memperlihatkan bagaimana bahasa dalam film berperan dalam membentuk dan merefleksikan struktur sosial.

Kata kunci: *Sehidup Semati*, analisis wacana kritis, ketidaksetaraan gender, patriarki, kekerasan dalam rumah tangga

ABSTRACT

*This study analyzes the representation of gender inequality in the film *Sehidup Semati* using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. The textual analysis reveals that the film portrays women as subordinate figures in the household, religion, and society through language that normalizes male dominance and suppresses female autonomy. The patriarchal discourse in this film is legitimized through imperative and dogmatic dialogues, particularly within the family and religious institutions. In the discourse practice dimension, the film was produced in response to the issue of domestic violence in society. Its distribution in cinemas and on digital platforms expands the reach of its social critique against deeply rooted patriarchal norms. Audience interpretations vary, ranging from appreciation of its social*



*critique to controversy over its representation of religion and family. In the sociocultural dimension, the film reflects a social structure that sustains female subordination through cultural, religious, and legal norms. The main character faces social pressure that hinders resistance to domestic violence, while another character serves as an opposition to patriarchy. The film highlights the role of social institutions in normalizing gender injustice and the importance of media in raising public awareness. Thus, this study asserts that *Sehidup Semati* is not merely a fictional narrative but also a medium of social critique that exposes gender inequality and patriarchal dominance in society. Through critical discourse analysis, this research demonstrates how language in the film shapes and reflects social structures.*

Keywords: *Sehidup Semati, critical discourse analysis, gender inequality, patriarchy, domestic violence*

1. PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender merupakan isu yang masih menjadi perdebatan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam representasi media seperti film. Meskipun perempuan kini telah menempati berbagai posisi yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, ketimpangan gender tetap eksis dalam berbagai bentuk, baik dalam ranah domestik maupun publik. Patriarki sebagai sistem sosial yang mengutamakan dominasi laki-laki masih kuat tertanam dalam masyarakat dan sering kali mendapatkan legitimasi dari nilai-nilai budaya dan agama. Akibatnya, perempuan kerap mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam struktur keluarga yang sering kali menormalisasi peran subordinat perempuan melalui praktik sosial dan keagamaan.

Dalam konteks media massa, film memiliki peran signifikan dalam merepresentasikan realitas sosial dan membentuk persepsi masyarakat terhadap isu gender. Sebagai medium komunikasi yang efektif, film tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga dapat memperkuat atau meruntuhkan stereotip yang ada (Waliulu dkk, 2024:59). Representasi perempuan dalam film sering kali menampilkan karakterisasi yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinatif, baik dalam ranah domestik maupun dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Hal ini turut memperkuat pemahaman masyarakat mengenai ketidaksetaraan gender sebagai sesuatu yang normatif.

Salah satu film yang menyoroti isu ini adalah *Sehidup Semati*, yang merepresentasikan dinamika kekuasaan gender dalam konteks rumah tangga dan lembaga sosial-keagamaan. Film ini menggambarkan bagaimana karakter utama, Renata, mengalami kekerasan domestik dan marginalisasi akibat sistem patriarki yang dilegitimasi oleh ajaran keagamaan. Dalam berbagai adegannya, film ini menunjukkan bagaimana wacana keagamaan sering kali digunakan untuk membenarkan dominasi laki-laki dan menormalisasi subordinasi perempuan dalam rumah tangga. Dengan demikian, film ini menjadi objek yang menarik untuk dikaji dalam perspektif analisis wacana kritis.

Pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough menjadi relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap representasi gender dalam *Sehidup Semati*. Model ini mencakup tiga dimensi analisis: teks, praktik wacana, dan praktik sosial-kultural, yang membantu mengungkap bagaimana struktur bahasa dalam film dapat mencerminkan ideologi patriarki dan ketidaksetaraan gender. Fairclough menekankan bahwa wacana tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan ideologi dan praktik sosial dalam masyarakat (Haryatmoko, 2019:113).

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengkaji secara kritis bagaimana wacana ketidaksetaraan gender direpresentasikan dalam film *Sehidup Semati*; kedua, menganalisis bagaimana penonton atau publik mengkonsumsi dan merespons film ini di media sosial; dan

ketiga, menelusuri bagaimana konteks sosial-budaya mempengaruhi teks dalam film ini. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media, khususnya film, memainkan peran dalam membentuk dan mempertahankan wacana ketidaksetaraan gender dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi dokumen atau teks, menerapkan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna subjektif dalam fenomena sosial melalui interpretasi mendalam. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan deskripsi dan analisis kontekstual daripada pengukuran kuantitatif, sehingga cocok untuk mengkaji representasi wacana ketidakadilan gender dalam film. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan objek penelitian dan menjawab fenomena sosial yang terjadi dalam film. Penelitian ini relevan karena objek kajian berupa film yang mengandung narasi sosial yang sulit diukur secara kuantitatif.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui pengumpulan langsung oleh peneliti. Data dikategorikan menjadi:

1. Data Primer: Data utama yang diperoleh dari film *Sehidup Semati* dalam kualitas FHD 720p melalui platform streaming Netflix. Data dikumpulkan melalui pengamatan mendalam terhadap adegan-adegan yang memuat wacana ketidaksetaraan gender, disertai dengan tangkapan layar.
2. Data Sekunder: Data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur terkait seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel ilmiah yang membahas wacana, gender, dan ketidakadilan terhadap perempuan.

C. Fokus Obyek Kajian

Fokus penelitian ini adalah teks dalam adegan-adegan film *Sehidup Semati* yang berkaitan dengan wacana ketidaksetaraan gender. Objek penelitian adalah film itu sendiri, dengan perhatian khusus pada dialog, monolog, dan adegan yang merepresentasikan isu gender.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Analisis Tayang: Pengamatan mendetail terhadap adegan-adegan dalam film untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan teks yang relevan dengan penelitian.
2. Studi Pustaka: Pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis untuk mendukung kajian teoritis dalam penelitian ini.
3. Dokumentasi: Pengambilan tangkapan layar adegan film yang memuat wacana ketidaksetaraan gender sebagai bukti empiris dalam analisis.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang terdiri dari tiga dimensi:

1. Analisis Teks: Mengkaji teks dalam film, termasuk dialog dan monolog, yang berisi wacana ketidakadilan gender.
2. Discourse Practice: Menganalisis proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam film, serta pengaruh konteks sosial terhadap wacana yang dibentuk.
3. Socio-Cultural Practice: Mengkaji bagaimana konteks sosial, politik, dan budaya di luar film memengaruhi representasi wacana gender dalam film.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis wacana ketidaksetaraan gender dalam film *Sehidup Semati* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya, yang menggambarkan bagaimana bahasa dalam film membentuk dan merefleksikan struktur sosial patriarki.

A. Analisis Dimensi Teks

Pada level tekstual, penggunaan bahasa dalam film merepresentasikan perempuan sebagai makhluk subordinat dalam rumah tangga dan masyarakat. Adegan-adegan dalam film menampilkan berbagai elemen linguistik yang menegaskan ketidaksetaraan gender, seperti pernyataan dari pemuka agama yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dan harus tunduk kepada suami. Struktur bahasa dalam film cenderung bersifat deklaratif dan imperatif, yang mengukuhkan otoritas laki-laki serta membatasi peran perempuan.



Gambar 1: Tokoh Agama yang memberikan ceramah mengenai kodrat perempuan. Selain itu, dialog dalam film menunjukkan bagaimana identitas perempuan dikonstruksi sebagai individu yang harus menerima peran domestik tanpa banyak alasan. Relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam film ditampilkan secara tegas, di mana laki-laki memiliki dominasi penuh dalam keluarga dan institusi agama. Makna linguistik yang dipilih, seperti "istri yang saleh harus taat" dan "perempuan adalah godaan bagi laki-laki," mencerminkan bias gender yang dilegitimasi oleh nilai-nilai religius dan sosial. Seperti yang ada di adegan berikut:



Gambar 2 : Pengkhotbah yang berkhotbah mengenai perempuan dan tanggapan asmara
Pengkhotbah : “Bukan Pria yang tergoda kepada perempuan tapi perempuan yang datang sebagai godaan bagi para pria!”

Asmara : (Berbicara ke Renata yang duduk didepannya) “Tahi, Kenapa juga selalu perempuan yang menjadi kambing hitam untuk moral laki-laki yang bobrok”

Pengkhotbah : “Mereka dilahirkan sebagai kepanjangan tangan setan dan mulut mereka seperti ular berbisa yang mengandung racun”

Asmara : “Hanya laki-laki lemah yang takut kepada perempuan, kau Perhatikan saja, semua ajarannya merendahkan perempuan. Apa kau tahu kenapa?, karena dia impoten”

Pengkhotbah : “Para suami yang akan membawa istri ke pintu surga, jadi para istri, para istri harus senantiasa taat, berbakti”



Gambar 3 : Renata yang dianggap mengemis emansipasi

Renata : “Aku tak bisa lama-lama disini bu, Edwin bisa marah kalau ia tahu jika aku pergi”

Ibu : “Kau kesini tidak izin suamimu?, jangan pernah lakukan itu lagi, Renata.” (Ibu pergi dari ruangan tersebut dan kemudian paman kembali berbicara)

Paman : “Inilah perempuan zaman sekarang. Korban emansipasi. Merasa dirinya setara dengan laki-laki. Itu sama saja menyesali takdirnya sebagai perempuan.”

Film ini juga menggunakan simbol-simbol visual yang memperkuat subordinasi perempuan. Pencahayaan, framing, serta ekspresi karakter perempuan yang sering ditampilkan dalam posisi pasif atau tertindas memperkuat pesan bahwa perempuan diposisikan dalam hierarki sosial yang lebih rendah. Narasi yang dibangun melalui

sinematografi dan pengambilan gambar turut berkontribusi dalam membentuk persepsi audiens terhadap karakter perempuan dan laki-laki dalam film ini.

B. Analisis Dimensi Discourse Practice

Film ini diproduksi sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran publik terhadap isu ketidaksetaraan gender dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sutradara Upi Avianto dalam berbagai wawancara menyatakan bahwa film ini terinspirasi dari berbagai kasus nyata, di mana dogma agama sering kali dipelintir untuk menekan perempuan. Produksi teks dalam film ini mencerminkan upaya untuk mengkritisi bagaimana norma patriarki diinternalisasi oleh masyarakat melalui ajaran agama dan budaya. Berikut kutipan dari salah satu wawancara bersama Upi Avianto di channel Youtube HAAAA TV. “gue membuat cerita ini karena adanya banyak kasus-kasus serupa yang terjadi namun pada intinya ingin menyampaikan adanya dogma-dogma agama yang digunakan atau dipelintir untuk melemahkan posisi perempuan, gitu”, terangnya ketika ditanya mengenai latar belakang dan arti sesungguhnya dari Film *Sehidup Semati*.

Agama yang disebutkan dalam film ini menurutnya tidak menjerumus ke agama tertentu saja namun berlaku untuk semua agama. “Kita gak menjelaskan agama tertentu karena menurut gua intisari (dogma) yang ingin disampaikan itu rata-rata juga ada dan terjadi di agama apapun”, pungkasnya ketika ditanya perihal tentang agama dari karakter utama di dalam film *Sehidup Semati*.

Dalam distribusinya, *Sehidup Semati* dirilis di bioskop dan platform digital, memungkinkan jangkauan audiens yang lebih luas. Reaksi penonton terhadap film ini beragam namun sebagian besar memuji keberanian film ini dalam mengangkat isu KDRT dan patriarki, sementara sebagian lainnya menilai film ini tak segan menyoroti agama sebagai faktor dominan dalam ketidaksetaraan gender. Interpretasi audiens dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan keyakinan mereka terhadap isu yang diangkat dalam film. Sejumlah penonton menganggap film ini sebagai bentuk edukasi yang membuka mata terhadap realitas yang sering kali tersembunyi di balik norma sosial yang diterima begitu saja. Berikut beberapa screenshot mengenai reaksi penonton di media sosial :

Premis film *Sehidup Semati* sangat dekat dengan realita yang kerap dipandang sebelah mata. Mungkin itu sebabnya cerita Renata yang menghadapi *toxic relationship* mampu meresap ke dalam batin penonton.

Dengan premis yang kuat, *Sehidup Semati* mampu membangkitkan perasaan-perasaan emosional yang intens sejak awal cerita. Penonton diajak memahami penderitaan korban KDRT, anak yang trauma karena terpapar kekerasan, hingga orang dewasa yang terjebak dalam kurungan budaya patriarki.

Pesan moral dalam film ini digambarkan melalui pemikiran Renata yang keliru tentang hak perempuan. Selain itu, hubungan pernikahan yang tidak sehat dan bantuan dari pihak lain juga menjadi pengingat tentang pentingnya menyoroti isu KDRT.

Lewat gambar diri Renata yang rapuh, film ini ingin mengajak orang-orang untuk lebih peduli dengan isu kekerasan yang bersumber dari patriarki.

Gambar 4: Intepretasi dalam Artikel Gheani Kirani

Pada intinya, film ini menjadi film thriller Laura Basuki yang jauh lebih kalem dari film thriller sebelumnya yang berjudul *Sleep Call* (2023). Film ini juga mengangkat isu yang cukup dekat dengan masyarakat yaitu kekerasan dalam rumah tangga, selain itu juga film ini turut menyinggung kesetaraan gender yang dipandang berbeda dari beberapa kalangan agamawan. Maka dari itu film ini diberikan peringatan pada pembukaan filmnya.

9 rb tayangan · Lihat dukungan naik · Lihat 2 informasi yang dibagikan

 Dukung Naik · 129  20  2

Gambar 5 : Interpretasi Penonton Mengenai Film *Sehidup Semati*

C. Analisis Dimensi Socio-cultural Practice

Dalam konteks sosial-budaya, *Sehidup Semati* mencerminkan bagaimana norma agama, budaya, dan keluarga berperan dalam mempertahankan ketidaksetaraan gender. Film ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa untuk menerima kekerasan sebagai bagian dari kodrat mereka. Institusi sosial dan keluarga turut berperan dalam melanggengkan norma ini dengan menekan perempuan agar tetap bertahan dalam hubungan yang abusif.

Film ini juga menampilkan bagaimana agama digunakan untuk melegitimasi kekuasaan laki-laki atas perempuan. Karakter tokoh agama dalam film menyampaikan wacana bahwa perempuan harus tunduk kepada suami sebagai bagian dari ajaran agama. Kritik terhadap praktik ini disampaikan melalui karakter Asmara, yang berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap patriarki. Asmara berusaha menyadarkan Renata tentang hak-haknya dan pentingnya melawan sistem yang menindas.

Meskipun sudah ada undang-undang yang melarang KDRT, banyak korban yang kesulitan mencari keadilan karena tekanan sosial dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Film ini mencerminkan bagaimana korban KDRT sering kali dipaksa untuk "bersabar" demi menjaga keharmonisan keluarga, meskipun mengalami penderitaan fisik dan mental.

D. Kritik Sosial dan Ideologi dalam Film

Film *Sehidup Semati* berfungsi sebagai alat kritik sosial terhadap ketidaksetaraan gender dan dominasi patriarki dalam masyarakat. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali kehilangan hak-haknya karena norma sosial yang mendukung supremasi laki-laki. Melalui karakter Renata dan Asmara, film ini memperlihatkan dua perspektif berbeda: satu yang tunduk pada sistem patriarki dan satu lagi yang menentangnya secara aktif.

Film ini juga menyoroti bagaimana ideologi konservatif sering kali digunakan untuk mempertahankan ketimpangan gender. Konservatisme dalam film ini ditunjukkan melalui karakter yang menekankan bahwa perempuan harus tetap dalam peran domestik dan menerima perlakuan suaminya tanpa perlawanan. Namun, film ini juga membuka ruang untuk diskusi mengenai pentingnya perubahan sosial dalam menentang norma-norma yang membatasi kebebasan perempuan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sehidup Semati* secara sistematis menampilkan ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan sosial melalui penggunaan bahasa, narasi, dan simbol visual. Bahasa dalam film tidak hanya merefleksikan realitas



sosial tetapi juga berfungsi sebagai alat yang memperkuat atau merefleksikan suatu bagian norma seperti struktur patriarki. Film ini mengajak audiens untuk berpikir kritis tentang bagaimana sistem patriarki bekerja dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana media dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran tentang ketidakadilan gender. Dengan demikian, *Sehidup Semati* bukan hanya sebuah karya fiksi, tetapi juga sebuah bentuk partisipasi dalam membangun kesadaran sosial yang lebih besar mengenai isu gender dan kekerasan dalam rumah tangga.

B. Saran

1. Analisis Response Audiens : Agar penelitian lebih lengkap, penting untuk melihat bagaimana film diterima dan ditafsirkan oleh audiens dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Respons audiens dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana wacana yang ada dalam film mempengaruhi penonton, apakah mereka menerima atau menolak pesan yang disampaikan. Melibatkan analisis tanggapan penonton juga dapat menyoroti dampak sosial film tersebut dan apakah film ini berhasil membangkitkan kesadaran mengenai isu-isu yang diangkat.
2. Pendekatan Intertekstualitas : Film "*Sehidup Semati*" dapat dibandingkan dengan karya-karya film lain yang membahas isu serupa, baik dari konteks lokal maupun internasional. Mengaitkan film ini dengan wacana yang lebih luas mengenai gender dan kekerasan di media populer dapat memberikan perspektif yang lebih luas. Pendekatan intertekstual ini akan memperkuat posisi film dalam kajian sosial dan budaya, sekaligus menunjukkan bagaimana wacana patriarki dan KDRT diungkapkan di berbagai konteks.

5. BIODATA PENULIS

Febri Ruandi, lahir pada tanggal 28 Agustus 2002 di sebuah desa yang bernama Air Kuang. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Mempunyai hobi menulis. Sekarang berfokus untuk membangun karirnya di bidang yang ia sukai.

6. DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Akrim, A. (2021). *PEREMPUAN DALAM DINAMIKA SOSIAL MODERN*. Aksaqila Jabfung.
- Badara, A. (2012). *Analisis wacana: teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Indonesia: Kencana.
- Barth, J. (2015). *Representasi ideologi dalam narasi film*.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2004). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill, hlm. 30-32.
- Daly, M. (1973). *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation*. Beacon Press.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis Group.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: Rajawali Pers.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Indonesia: Bumi Aksara.
- Magnis-Suseno, Franz. (1992). *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Pustaka Filsafat. Penerbit PT



Kanisius, Yogyakarta. ISBN 978-979-497-486-5.

Nugraha, D., S. (2023). Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua. Indonesia: Muhammadiyah University Press.

Rahman, S., & Saleh, M. (2022). Studi bahasa kritis: pendekatan wacana Norman Fairclough dalam teks berita. Jariah Publishing Intermedia.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Referensi Jurnal

Amar, S. (2017). Perjuangan gender dalam kajian sejarah wanita Indonesia pada abad xix. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 1(2), 106-119.

Cahyani, S. T. F., & Swastika, K. (2015). Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928.

Fairclough, N. (2009). Language and globalization.

Haryatmoko, J. (2015). Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan. DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA, 14(2), 153-192.

Kusuma, A. D. (2022). Kartini dan Pemikirannya: Menyelami Gagasan Kritis Sosok Perempuan Jawa di Akhir Abad XIX. JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 7(4), 284-293.

Mustofa, M. B. (2022). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film. At TAWASUL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2(1), 1-8.

Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 8 (1), 1-19.

Pasaribu, R. K. (2024). Ekonomi dan Peran Perempuan di Hindia Belanda pada Abad XIX-XX. Siginjai: Jurnal Sejarah, 4(1).

Ponto, R. A. J., Tampake, T., & Lauterboom, M. Studi Histori-Feminis Di Zaman Kolonial: Domestifikasi Sebagai Resistensi Perempuan Minahasa. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 7(2), 353-367.

Rachman, S., & Febriana, P. (2024). Kerangka Feminisme: Menganalisis Representasi Pembebasan Perempuan dalam Film. Indonesian Culture and Religion Issues, 1(1), 20-20.

Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam linguistik kritis dan analisis wacana kritis. Jurnal Bahasa dan Seni, 36(1), 1-14.

Surahman, S., Bella, M. S., Senaharjanta, I. L., & Rully, R. (2023). CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF FILM THE PEAKY BLINDERS. SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, 17(1), 76-84.

Surianti, S. (2018). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Fakta Sosial Berbasis Konseling Feminis Terhadap Ketimpangan Gender). Musawa: Journal for Gender Studies, 10(1), 1-22.

Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies, 1(2), 1-14.

Wirahmat, H., & Alfiyani, N. (2022). Eksistensi Politik Perempuan Pasca Kemerdekaan Indonesia. SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies, 2(2), 114-131.

Yulianti, Y., & Syahriyah, U. U. (2023). Melawan Konstruksi Sosial dan Budaya Terhadap Perempuan: Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI), 4(2), 79-86.

Yudianingsih, D. K., Chotimah, H., Putri, K. R., & Islamirza, R. (2022). Problematika Pernikahan Dini dalam Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). Jurnal Kajian Gender dan Anak, 6(1), 1-16.



Referensi Website

HAHAHA Studio. 2024. "Sehidup Semati", Peran Laura dan Asmara Berat Banget!! - IN-FRAME w/Ernest Prakasa. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2024 dari https://www.youtube.com/watch?v=Y_jQ36Rb5Xo.

Komnas Perempuan. 2021. Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. Diakses pada tanggal 10 November 2023 dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>.

Komnas Perempuan. 2023. CATAHU 2022: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. Diakses pada tanggal 10 November 2023 dari <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2022-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perlindungan-dan-pemulihan>.

Nanda, Erfah. 2024. 5 Fakta di Balik Layar Film Sehidup Semati, Bangun Set Apartemen. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2024 dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/fakta-di-balik-layar-film-sehidup-semati>.